



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Minangkabau memiliki teater tradisional seperti *randai* dan *Tupai Janjang*. Teater tradisional lahir dari spontanitas kehidupan masyarakatnya dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat, sehingga pertunjukan teater tradisional menggambarkan dan mengekspresikan kehidupan masyarakat pendukungnya. *Randai* merupakan teater yang dipertunjukkan secara berkelompok dengan membentuk lingkaran, menggabungkan antara cerita, dendang, tari dan silat. Sedangkan *Tupai Janjang* adalah pertunjukan yang dituturkan oleh satu orang penutur yang bertindak seperti bercerita, dilakukan dengan gerak tubuh seperti menari silat sambil berdendang yang berisi pengantar cerita dan memerankan semua tokoh yang terdapat dalam cerita.

Ciri-ciri teater rakyat tutur adalah cerita berkembang tidak melalui budaya tulis, akan tetapi disampaikan dengan cara bertutur dari generasi ke generasi secara lisan. Teater tradisional *Tupai Janjang* termasuk ke dalam jenis teater rakyat tutur karena pada mulanya cerita *Tupai Janjang* adalah peristiwa bahasa lisan atau tuturan. Awalnya cerita *Tupai Janjang* berkembang dari kebiasaan bercerita atau mendongeng yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya atau kepada cucunya yang bertujuan untuk hiburan. Selain untuk hiburan cerita yang dituturkan oleh orang tua ini



bermaksud juga memberikan pendidikan dan ajaran moral kepada pendengar karena dulu tidak semua masyarakat yang bisa bersekolah.

Teater tutur *Tupai Janjang* awalnya tumbuh dan berkembang di Minangkabau tepatnya di Palembayan Kabupaten Agam. Hal ini dibuktikan oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa Teater tutur *Tupai Jenjang* juga terdapat di Minangkabau, tepatnya di daerah Palembayan, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam, Sumatera Barat (Hendri JB, 2007: 82). Pertunjukan *Tupai Janjang* merupakan kesenian yang hadir sebagai selingan dalam *Randai*, maka sudah dapat diperkirakan bahwa kemunculan teater tutur *Tupai Janjang* di Palembayan lebih dulu dari pada kemunculan teater tutur *Tupai Jenjang* yang ada di Siulak Kerinci (Hendri JB, 2007: 84).

Gayatri (dalam Efendi, 2011: 103) menjelaskan bahwa pada awalnya bentuk pertunjukan *Tupai Janjang* di Palembayan tidak berdiri sendiri, akan tetapi bergabung dalam pertunjukan *Randai* (teater rakyat Minangkabau). Pada masa kemunculannya *Randai* digelar hingga larut malam dan untuk mengisi waktu istirahat ditampilkan pertunjukan *Tupai Janjang*. Hingga kemudian pertunjukan *Tupai Janjang* berdiri sendiri dengan menampilkan seorang penutur yang dapat menjadi tukang *dendang* serta memperagakan tokoh dalam cerita.

Berdasarkan sejarah ataupun budaya yang mempengaruhi lahirnya pertunjukan yang mengangkat tokoh utama binatang tupai ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor ekonomi masyarakat Minangkabau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Masyarakat Minangkabau khususnya Palembayan memiliki sumber ekonomi dari berkebun dan bertani, dengan hasil kebun seperti kelapa, sawit, durian dan sebagainya. Binatang tupai pada zaman dahulu hingga sekarang dianggap sebagai hama yang mengganggu buah hasil kebun, sehingga para petani seringkali gagal panen.

Pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang* digelar selain bertujuan untuk hiburan dan pendidikan juga bertujuan untuk menjaga keharmonisan antara masyarakat dengan alam, terutama binatang tupai. Masyarakat Minangkabau yang masih percaya pada mitos-mitos mempertunjukkan sebuah persembahan agar tanaman-tanaman mereka tidak lagi diganggu oleh binatang yang dianggap akan menggagalkan hasil kebunnya serta dapat hidup damai dengan lingkungannya.

Cerita rakyat sebagai peristiwa lisan atau tuturan melibatkan pencerita dan pendengar secara interaktif dan dialogis. Pencerita dan pendengar hadir dan terlibat secara aktif dalam ruang dan waktu yang sama, kedua belah pihak saling pengaruh mempengaruhi (Simatupang, 2013: 26). Teater tutur *Tupai Janjang* sebagai teater rakyat juga selalu membangun komunikasi dan interaksi dengan penonton, sehingga penonton dibuat ikut sebagai pemain dalam pertunjukan tersebut. Dalam artian penonton merespon apa-apa yang dilakukan oleh penutur. Jika tidak maka penutur *Tupai Janjang* akan gagal dalam improvisasi-improvisasi dan bisa jadi kehilangan ide, sehingga tontonan menjadi monoton dan membosankan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milk ISI Padangpanjang Hak Cipta Milk ISI Padangpanjang Hak Cipta Milk ISI Padangpanjang

Pertunjukan *Tupai Janjang* merupakan teater yang memiliki unsur komedi yang selalu membuat penontonnya tertawa terbahak-bahak, namun bertolak belakang dengan isi cerita yang disampaikan karena memiliki unsur tragedi. Pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang* sering disebut masyarakat sebagai lelucon. Beberapa tanggapan dari masyarakat yang pernah menyaksikan pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang*, yang pertama bernama Samsami ia mengatakan bahwa ketika menonton pertunjukan tersebut ia tidak berhenti tertawa, selain ceritanya yang lucu ada yang lebih ia sukai yaitu cara penutur yang bertingkah seperti Tupai dan dialog-dialog khas Minangkabau yang ia ucapkan sangat lucu (wawancara, Samsami: Januari 2018). Kemudian Birun Katik Maruhun mengatakan gurauan-gurauan yang ditunjukkan membuat kami bertahan menyaksikan pertunjukan tersebut hingga larut malam, sayangnya pemuda-pemudi kampung sekarang ini lebih suka mengadakan orgen tunggal dalam berbagai perayaan (wawancara, Birun: Januari 2018).

Kekuatan yang paling mendasar pada seorang penutur adalah improvisasi. Improvisasi dan kreatifitas penutur menjadi pokok dan nilai yang tinggi dalam pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang*. Kemampuan sebagai seorang penutur yang memiliki jiwa mental kepercayaan diri yang kuat, tampil di depan umum layaknya bertingkah seperti orang bodoh atau dengan istilah “*baandia-andia*” tidak dimiliki oleh banyak orang, sehingga sulitnya mencari regenerasi yang akan melanjutkan teater tutur tersebut. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu penyebab meredupnya teater tutur *Tupai Janjang* di daerahnya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seijin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

Beberapa tahun belakangan teater tutur *Tupai Janjang* di Palembang khususnya di Nagari Tigo Koto Silungkang sangat jarang dipentaskan, bahkan bisa dikatakan berada di ambang kepunahan. Turunnya volume pementasan selain disebabkan tidak adanya regenerasi menjadi penutur, juga terdapat beberapa faktor seperti minimnya minat masyarakat dan juga pengaruh masuknya budaya modern dalam hiburan seperti orgen tunggal atau hiburan yang selalu disajikan televisi.

Tanggapan masyarakat mengenai perkembangan teater tutur *Tupai Janjang* saat ini di Nagari Tigo Koto Silungkang adalah sangat memprihatinkan. Disebutkan oleh Wali Nagari Tigo Koto Silungkang yaitu Bapak Efendi bahwasannya sangat jarang sekali pertunjukan tersebut dipentaskan di daerahnya bahkan bisa dikatakan sudah tidak pernah, hal ini sangat disayangkan karena pertunjukan teater *Tupai Janjang* merupakan aset dan kekayaan Nagari Tigo Koto Silungkang (wawancara, Efendi: Februari 2017). Elvis pun seorang penutur mengatakan bahwa beberapa tahun ini ia tidak pernah bermain teater tutur *Tupai Janjang* di daerah Palembang, ia hanya menerima tawaran-tawaran pementasan di luar Palembang bahkan di luar Sumatra Barat.

Untuk saat ini memang teater tutur *Tupai Janjang* di Nagari Tigo Koto Silungkang terancam punah, dikarenakan Elvis satu-satunya pemain yang masih hidup tidak mampu untuk mementaskan pertunjukan tersebut sampai selesai karena faktor usia dan keadaan fisiknya. Selain itu tidak adanya generasi baru yang akan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

menggantikan atau melanjutkan peran Elvis sebagai penutur teater *Tupai Janjang* di Nagari Tigo Koto Silungkang.

Beberapa hal diatas menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian terhadap kajian dramaturgi teater tutur Tupai Janjang di Palembang, di sisi lain sejauh tinjauan yang telah peneliti lakukan, belum ada penelitian mengenai kajian dramaturgipertunjukan teater tutur *Tupai Janjang* di Palembang khususnya Nagari Tigo Koto Silungkang. Dengan demikian teater tutur *Tupai Jenjang* perlu diteliti dan didokumentasikan dalam bentuk tulisan ataupun *audio-visual* sehingga dikemudian hari masih ada catatan yang menjelaskan tentang keberadaan teater tutur *Tupai Janjang* di Nagari Tigo Koto Silungkang.

Ruang lingkup keberadaan teater *Tupai Janjang* nantinya dapat dilihat pada struktur dramatikanya yang hanya berlaku pada tatanan sosial masyarakat pendukungnya. Identitas teater *Tupai Janjang* akan tampak pada saat mengidentifikasi daerah berkembangnya. Kebiasaan dan kehidupan masyarakat Palembang merupakan obyek yang membangun dramatik pada teater tutur *Tupai Janjang*. Contohnya seperti sumber ekonomi, budaya, ataupun tempat wisata.

Teater tutur *Tupai Janjang* khas dengan bahasa Minangkabau dan dialek Palembang. Hal yang dihadirkan mengenai kebudayaan dan kehidupan masyarakat Palembang mengandung banyak pantun-pantun Minangkabau, atau pada lingkup keberadaanya tentu menjadi suatu gejala yang menarik untuk dikaji lebih dalam.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

Upaya untuk menelusuri indikasi ini sangat tepat jika mengacu pada perihal kajian dramaturgi teater *Tupai Janjang* yang terdapat di daerah Palembayan. Asumsi terhadap kajian dramaturgi teater *Tupai Janjang* lebih dapat mengungkapkan isi cerita dan kreatifitas penutur dalam bermain secara spontan dan juga perasaan penonton pada pertunjukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Gambaran Umum Wilayah dan Potensi Nagari Tigo Koto Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam
2. Bagaimana Analisis Dramaturgi Teater Tuter *Tupai Janjang* di Nagari Tigo Koto Silungkang, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Kajian Dramaturgi Teater Tuter *Tupai Janjang* sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum dan potensi Nagari Tigo Koto Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam.
2. Untuk mendapatkan jawaban tentang kajian dramaturgi teater tuter *Tupai Janjang* di Nagari Tigo Koto Silungkang, Kecamatan Palembayan, Kabupaten Agam.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian tentang Kajian Dramaturgi Teater Tuter *Tupai Janjang* adalah sebagai berikut:

- a. Menjadi catatan ilmiah dan menambah wawasan budaya terutama dalam teater tradisional Minangkabau
- b. Bermanfaat bagi dunia pendidikan dalam konteks seni maupun sejarah yang nantinya akan selalu dikembangkan oleh generasi berikutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa hasil tulisan berikut dituliskan bertujuan untuk melihat perbandingan dengan obyek yang sama namun pembahasan yang berbeda antara yang pernah dilakukan dengan yang akan penulis lakukan. Tinjauan juga bertujuan untuk keaslian penelitian ini serta menjaga segala kemungkinan persamaan dalam meneliti suatu obyek penelitian, penulis mencari berbagai bentuk tulisan yang ada kaitannya dengan obyek yang akan diteliti, diantaranya adalah sebagai berikut.

Satya Gayatri dalam tesisnya yang berjudul "*Tupai Janjang Sebuah Teater Tradisional Minang Kabau*" pada Program Studi Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada tahun 2005. Dalam penelitian ini Satya Gayatri melakukan penelitian pada *analisis teknik kelisanan* dan komposisi skematik dari teks *Tupai Janjang* yang terdapat di daerah Palembayan Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam. Fokus penelitiannya adalah pada kajian sastra. Pada penelitian ini Satya Gayatri mengatakan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

bahwa pada awalnya bentuk pertunjukan *Tupai Janjang* di Palembang tidak berdiri sendiri, akan tetapi tergabung dalam pertunjukan *Randai* (teater rakyat Minangkabau). Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan karena penulis lebih terfokus pada kajian dramaturginya.

Hendri Jihadul Barkah dalam tesisnya yang berjudul “*Tupai Jenjang Teater Tuter Masyarakat Siulak Kerinci Jambi*” pada tahun 2007, dalam tesisnya Hendri Jihadul Barkah memaparkan mengenai latar belakang munculnya *Tupai Janjang* di Kerinci, unsur yang membangun pertunjukan, serta kegunaan, fungsi dan keberadaan teater *Tupai Janjang* di masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat Kerinci Jambi. Tulisan ini jelas berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, karena penelitian ini dilakukan pada teater *Tupai Janjang* di Siulak Kerinci Jambi. Kesimpulan dari hasil penelitiannya Hendri JB mengatakan bahwa teater tutur *Tupai Jenjang* di Kerinci muncul pada tahun 1950. Berdasarkan dari hasil kajian struktur pertunjukannya teater tutur *Tupai Jenjang* sejak awal kemunculannya tidak ada perubahan dan perkembangan sehingga menyebabkan teater tutur *Tupai Jenjang* kurang diminati dan tertinggal dari kesenian modern lainnya. Penelitian ini akan menjadi acuan bagi peneliti untuk mengetahui teater *Tupai Janjang* secara umum dan memperoleh informasi-informasi penting.

Leni Efendi pada tesisnya yang berjudul “*Teater Tuter Tupai Jenjang: Kesenian Tradisional Masyarakat Kerinci Provinsi Jambi (Analisis Dramaturgi dan Fungsi)*”. Tulisan ini ditulis tahun 2011 pada program studi Pengkajian Seni di Institut



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Seni Indonesia Yogyakarta. Leni Efendi memfokuskan penelitiannya pada analisis struktural yang membangun cerita dan pertunjukan, konstruk konstruk hukum-hukum dramaturgi, wujud dan konvensi mengenai unsur-unsur pembentuk pertunjukan, menerangkan bagaimana *Tupai Jenjang* sebagai bagian dari teater tutur masyarakat Kerinci Provinsi Jambi; serta menjelaskan sejarah kemunculan teater tutur *Tupai Jenjang* di daerah Kerinci Provinsi Jambi. Hasil pengamatannya mengenai struktur cerita dan struktur pertunjukan ia menyimpulkan bahwa minimnya kreatifitas dan sentuhan estetis sehingga teater tutur *Tupai Jenjang* kurang variatif. Ditinjau dari bahasan yang dikaji, hampir sama dengan masalah yang akan penulis kaji, namun kajian Leni Efendi mengenai teater tutur *Tupai Jenjang* yang ada di Kerinci menjadi pedoman yang akan membantu peneliti dalam mengkaji teater tutur *Tupai Janjang* yang ada di Nagari Tigo Koto Silungkang Palembang.

F. Kerangka Teori

Penulis dalam meneliti akan menggunakan pendekatan dramaturgi yang sangat jelas dan rinci mengurutkan segala bentuk dan seluk beluk masalah hukum dan konvensi drama. Dramaturgi adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang masalah hukum dan konvensi drama (Harymawan, 1988: 1). Penelitian teater tutur *Tupai Janjang* sangat erat kaitannya dengan dramaturgi yang mengkontruksi teks naskah maupun teks pertunjukannya, mencangkup keseluruhan seni dramatik dan teaterikal.

Pendekatan dramaturgi tersebut dapat dijadikan panduan dalam pembedahan dan kajian sebuah pertunjukan atau teater yang tumbuh dan berkembang ditengah-



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

engah masyarakat pendukungnya, khususnya dalam mengkaji struktur dan tekstur. Struktur yang berfungsi mengungkapkan pikiran pengarang serta dramatik pertunjukan sehingga dapat melibatkan pikiran serta perasaan penonton ke dalam pertunjukan yang disajikan.

Struktur dan tekstur adalah suatu jalinan cerita yang saling membangun sehingga ia disebut struktur dramatik. Tekstur adalah apa yang disampaikan oleh pertunjukan dan secara langsung dirasakan oleh penonton. Tekstur muncul melewati indera, seperti *dialog* yang didengar telinga, *spektakel* yang dilihat mata, dan *mood/rhytem* yang dirasakan. Kernodle mengemukakan bahwa setidaknya ada enam komponen yang dapat menciptakan struktur dan tekstur dalam kegiatan menganalisis drama. Enam nilai dramatik tersebut merupakan ide dari Aristoteles yang dianggap mampu menolong dalam usaha mengkaji teater dalam dramaturgi. Menurut Kernodle (1961:334) enam nilai dramatik yang dikemukakan Aristoteles tersebut adalah plot, karakter, tema, dialog, musik (ditafsirkan sebagai *mood*, atau suasana untuk drama modern), serta ada spektakel.

Plot merupakan hubungan antara satu peristiwa dengan sekelompok peristiwa lainnya (Hasanuddin, 1996: 90). Sebagai salah satu unsur yang membangun pertunjukan, plot tidak mungkin diabaikan. Plot yang merupakan perkembangan cerita dari tahap ke tahap mampu menciptakan perubahan emosi penontonnya. Penokohan merupakan karakter dari tokoh yang diperankan, penokohan erat hubungannya dengan perwatakan atau sifat-sifat tokoh. Teori penokohan akan



digunakan saat menganalisis tokoh-tokoh yang diperankan oleh penutur *Tupai Janjang*.

Tema merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam pertunjukan. Tema juga merupakan arti dan tujuan cerita, pokok pikiran dalam karya sastra khususnya seni teater, gagasan sentral yang menjadi dasar cerita dan dapat menjadi sumber konflik-konflik. Dialog merupakan percakapan antar tokoh. Informasi yang disampaikan pertunjukan akan diperoleh penonton dari dialog tersebut. Kekuatan dialog dalam pertunjukan akan menentukan tokoh, waktu, tempat dan peristiwa. Musik yang ditafsirkan sebagai *mood* merupakan suasana dan irama dalam pertunjukan. Suasana sebuah pertunjukan tergantung pada gabungan berbagai unsur termasuk spektakel dan bahasa, yang kemudian mencipta sebuah irama permainan (Yudiarni, 2002: 365). Spektakel merupakan gerakan atau tindakan fisik tokoh yang berlangsung di atas panggung (Yudiarni, 2002: 364). Spektakel memiliki unsur-unsur tata artistik, tata cahaya, tata suara, tata busana, tata rias, dan lain sebagainya. Komponen-komponen tersebutlah yang nantinya akan menjadi pijakan penelitian dalam memahami teater tutur *Tupai Janjang* sebagai suatu kajian dramaturgi.

G. Metode Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Metodologi dipengaruhi atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang



memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain (Mulyana, 2004: 145).

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menyelidiki secara sistematis untuk memaparkan, menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan suatu fenomena yang benar-benar terjadi pada masyarakat khususnya kesenian teater tutur *Tupai Janjang*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, karena peneliti lebih bekerja dalam mengumpulkan data, kemudian menganalisis data yang diperlukan, dan terakhir menyimpulkan hasil dalam bentuk deskripsi analisis. Burhan Bungin (2011: 6) mengatakan:

“Proses penelitian kualitatif tidak sesederhana apa yang terjadi pada penelitian kuantitatif, karena sebelum hasil-hasil penelitian kualitatif memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan, tahapan penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berpikir kritis-ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berpikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati itu”.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka metode kualitatif merupakan metode yang digunakan pada penelitian ini, karena prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau bahasa serta mengamati perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dari subyek atau pertunjukan yang diamati pada suatu konteks khusus yang alamiah. Langkah-langkah yang ditempuh peneliti agar data atau informasi dapat diperoleh dalam metode kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal dalam sebuah proses penelitian. Berdasarkan manfaat empiris, bahwa metode pengumpulan data kualitatif



yang paling independen terhadap semua metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah metode wawancara mendalam, observasi partisipasi, bahan dokumenter, serta metode visual dan metode penelusuran internet (Burhan, 2011: 110). Data yang didapatkan kemudian dikumpulkan dan dibahas dengan pokok permasalahan yang diteliti. Tahap-tahap pengumpulan data sebagai berikut:

a. Studi pustaka

Pada studi pustaka penulis akan mendapatkan beberapa tinjauan dengan mencari beberapa buku dan jurnal yang bersangkutan dengan masalah pada penelitian. Guna memperkuat tulisan agar lebih ilmiah. Kepustakaan yang menunjang untuk penelitian ini diperoleh dari pustaka ISI Padangpanjang diantaranya adalah skripsi dan tesis, serta buku-buku lainnya yang bersangkutan, juga ada dari beberapa tulisan di internet.

b. Studi lapangan

Studi lapangan adalah saat peneliti melakukan interaksi langsung dengan obyek dan mendapatkan informasi secara langsung. Kajian ini juga menunjang dalam proses penelitian dengan berkunjung langsung ke nagari Tigo Koto Silungkang. Kajian terhadap pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang* akan diteliti juga dari hasil dokumentasi pertunjukan sebelumnya.

c. Wawancara

Peneliti juga melakukan tahap wawancara dengan beberapa narasumber. Wawancara dilakukan antara peneliti dengan beberapa orang yang memiliki



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

informasi mengenai masalah yang akan diteliti agar mendapatkan jawaban yang lebih akurat dari narasumber guna menunjang hasil penelitian.

2. Analisis Data

Data yang diperoleh dari studi pustaka, studi lapangan dan wawancara akan dianalisis dan disusun berdasarkan kebutuhan penelitian. Data yang terkumpul akan diolah dan dicari fakta kebenarannya agar hasil dapat dipertanggungjawabkan. Strategi analisis kualitatif umumnya tidak digunakan sebagai alat mencari data dalam arti frekuensiikan tetapi digunakan untuk menganalisis proses yang berlangsung dan makna dari fakta-fakta yang tampak di permukaan itu. Dengan demikian, maka analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah proses dan fakta, bukan sekedar untuk menjelaskan fakta tersebut (Burhan,2011;148).

Dijelaskan model tahapan induktif adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan terhadap fenomena obyek, melakukan identifikasi, revisi-revisi, dan pengecekan ulang terhadap data yang ada.
2. Melakukan kategorisasi terhadap informasi yang diperoleh.
3. Menelusuri dan menjelaskan kategorisasi.
4. Menjelaskan hubungan-hubungan kategorisasi.
5. Menarik kesimpulan-kesimpulan umum.
6. Membangun atau menjelaskan teori.



Tahapan-tahapan analisis tersebut dilaksanakan penulis pada setiap tahapan penelitiannya. Model langkah analisis data kualitatif merupakan strategi analisis data yang melekat pada setiap tahapan langkah penelitian kualitatif, sedangkan metode analisis kualitatif adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan sekaligus juga alat analisis data.

c. Menulis laporan hasil penelitian

Langkah terakhir dalam setiap kegiatan penelitian adalah melaporkan hasil penelitian. Penelitian yang tidak dipublikasikan akan tidak bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak memiliki nilai praktis yang tinggi. Dalam menulis hasil laporan penelitian, kita seperti sedang bercerita. Agar apa yang diceritakan dapat dipahami oleh pembaca, maka harus diperhatikan persyaratan-persyaratan tertentu. Penelitian adalah suatu kerangka ilmiah, maka laporan yang dibuat harus mengikuti aturan-aturan penulisan karya ilmiah (Suharsimi, 2013: 395). Hal tersebut merupakan suatu kewajiban peneliti untuk menyelesaikan suatu bentuk laporan ilmiah yang tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan (Azwar MA, 1997: 36-38).



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi karya tulis tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber
2. Pengutipan diperbolehkan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, serta karya tulis ilmiah lainnya
3. Dilarang memperbanyak, memperjualbelikan, menyebarkan sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin ISI Padangpanjang

Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang Hak Cipta Milik ISI Padangpanjang

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini diuraikan dalam empat bab dengan sistematika penulisan sebagai

berikut:

- BAB I. Pendahuluan berisikan tentang: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.
- BAB II. Gambaran Umum Nagari Tigo Koto Silungkang berisikan tentang: Gambaran Umum Wilayah dan Potensi Masyarakat Nagari Tigo Koto Silungkang, Biografi Penutur dan Pandangan Hidupnya.
- BAB III. Analisis Dramaturgi Pertunjukan teater *Tupai Janjang* di Nagari Tigo Koto Silungkang berisikan tentang: Deskripsi Binatang *Tupai Janjang*, Sinopsis Cerita *Tupai Janjang*, Analisis Struktur Pertunjukan, Analisis Teks Pertunjukan.
- BAB IV. Penutup berisikan: Kesimpulan dan Saran.